

Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani

by Muhammad Imran (curup)

Submission date: 14-Apr-2023 08:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 2063984695

File name: jurnal_curup.pdf (351.23K)

Word count: 8013

Character count: 47611

Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh

'Abdul Qadir Al-Jailani

(Analisis Penafsiran Ayat-ayat Taqwa dalam Tafsir al-Jailani)

*(The Path to Taqwa from the Shaykh 'Abdul Qadir Al-Jailani's Perspective:
Analysis of the Interpretation of Taqwa Verses in Tafsir al-Jailani)*

Basri Mahmud¹, Hamzah², Muhammad Imran³

^{1,2}Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Indonesia

Correspondence: basri141mahmud@gmail.com

DOI: 10.29240/alquds.v6i2.4608

Submitted: 2022-05-30 | Revised: 2022-08-15 | Accepted: 2022-09-03

Abstract. This research focuses on the study of the interpretation of the verses of taqwa in the interpretation of al-Jailani as the culmination of various rituals required by Allah, this research includes descriptive qualitative research, which provides a systematic, careful and accurate description of the interpretation of Shaykh 'Abdul Qadir al-Jailani about the verses of piety. This study uses two data, namely primary data in the form of verses of the Qur'an, namely verses containing taqwa words while secondary data in the form of interpretation of ideas, ideas, other written materials that are related to this research. The results of this study show that the terminology of taqwa with its various kinds is repeated 242 times in the Quran. The essence of taqwa according to Shaikh 'Abdul Qadir al-Jailani is obedience built solely to Allah, obeying his commands not violating them, remembering them instead of forgetting them, being grateful for them instead of incarnating them. The devout are those who obey God's commands and spare their souls from all forms of obedience that can hinder true purity and access to closeness to the Creator. The way to attain devotion according to Shaikh Abdul Qadir Jailani is to abstain from the deeds that deeds that deeds that are deeds that deeds of Allah's servants and their rights, escape from obedience, which include great sins and minor sins and then preoccupied oneself with forsaking the sins of the heart which is the mother of various sins and the essence from which it gives birth to sins in the limbs. The sins of the heart such as *riya'*, *nifaq*, *ujub*, *takabbur*, *ambition*, *gluttony*, *fear of beings*, *hoping for them*, *expecting office and position*, *accentuating themselves to others*. The privileges of a devout person according to him are: (1) getting blessings and happiness, (2) getting solutions to the problems he faces and sustenance from God, (3) getting love and protection from God, (4) getting Lessons from God and (5). Get God's forgiveness and heaven.

Keywords: *Taqwa*; Shaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, Tafsir al-Jailani

1 **Abstrak.** Penelitian ini berfokus pada kajian tentang interpretasi ayat-ayat taqwa dalam tafsir al-Jailani, sebagai puncak dari aneka ritual yang diwajibkan Allah, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif, yakni memberikan gambaran secara sistematis, cermat dan akurat berkaitan dengan interpretasi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani tentang ayat-ayat taqwa. Penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer berupa ayat al-Qur'an yakni ayat yang mengandung lafaz taqwa sementara data skunder berupa penafsiran, ide, gagasan, bahan-bahan tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terminologi taqwa dengan berbagai macamnya terulang sebanyak 242 kali dalam al-Qur'an. Hakekat taqwa perspektif Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani adalah ketaatan yang dibangun semata-mata kepada Allah, mentaati perintahnya bukan melanggarnya, mengingatnya bukan melupakannya, mensyukurinya bukan mengingkarinya. Orang yang bertaqwa itu adalah mereka yang mentaati perintah Allah dan menghindarkan jiwa mereka dari segala bentuk kemaksiatan yang dapat menghalangi kemurnian sejati dan akses kedekatan kepada Sang Pencipta. Jalan untuk meraih ketaqwaan menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah dengan melepaskan diri dari perbuatan yang mendzalimi hamba-hamba Allah dan hak-hak mereka, melepaskan diri dari kemaksiatan, yang termasuk dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil kemudian menyibukkan diri dengan meninggalkan dosa-dosa hati yang merupakan induk dari berbagai dosa dan pokok-pokoknya yang darinyalah melahirkan dosa-dosa pada anggota tubuh. Dosa-dosa hati seperti riya', nifaq, ujub, takabbur, ambisi, rakus, takut kepada makhluk, berharap kepada mereka, mengharap jabatan dan kedudukan, menonjolkan diri kepada sesama. Keistimewaan orang yang bertaqwa menurutnya adalah: (1) mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan, (2) mendapatkan solusi dari problematika yang dihadapinya serta rezeki dari Allah, (3) mendapatkan cinta dan perlindungan dari Allah, (4) mendapatkan Pelajaran dari Allah dan (5). Mendapat ampunan dan surga Allah.

Kata Kunci: Taqwa, Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, Tafsir al-Jailani

Pendahuluan

Taqwa merupakan bekal terbaik dan berharga dalam diri seorang muslim sehingga Allah swt., menyuruh para hamba-Nya untuk mencari bekal buat akhirlatnya, dan tiada bekal yang paling baik melainkan dengan cara bertaqwa sebagaimana telah difirmankan dalam QS. al-Baqarah/2:197. Kehidupan akan terasa gersang dan diliputi dengan gelisahan tanpa taqwa, demikian juga sebaliknya, seseorang yang bisa meraih gelar taqwa akan merasakan kebahagiaan hakiki dan paripurna di dunia maupun di akhirat kelak.

Kalimat Taqwa sering menghiasi ceramah-ceramah dan kultum-kultum para muballiq, sehingga membuat semakin akrab ditelinga kita, bahkan sedemikian pentingnya, kalimat tersebut menjadi rukun khutbah dalam mazhab syafii, sehingga setiap khatib jumat ketika berdiri di atas mimbar ia senantiasa mengajak untuk meningkatkan taqwa¹. Demikian juga, ketika Abu Dzar Jundub

¹Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rusydi, *Bidayah Al-Mujtabid Wa Nihayah Al-Muqtasid, Juz I* (Beirut: Dar al-Fikri, 2425 H/1995 M), h.130.

1

bin Junadah memohon kepada Rasulullah saw., untuk dinasehati, maka Rasulullah saw., kemudian berwasiat kepadanya agar selalu bertaqwa kepada Allah di mana pun dia berada dan menyertai setiap kesalahan yang dia buat dengan kebaikan karena sebenarnya kebaikan mampu menghapus kesalahan.²

Iman kepada Allah laksana akar bagi sebuah pohon yang harus ditanamkan sekaligus dikokohkan, adapun syariat adalah batangnya sementara taqwa adalah cabang-cabang dari pohon tersebut, sehingga bentuk ketaqwaan itu tak terbatas. Itulah sebabnya Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani saat menjelaskan QS. al-Hujurat/49:13, ia memetakan taqwa ke beberapa bagian seperti taqwa dari dosa syirik, taqwa dari dosa-dosa besar (*al-Kabair*), taqwa dari dosa-dosa kecil (*al-Sbagair*), taqwa dari segala hal yang dipandang makruh, taqwa dari segala hal yang dinilai mubah, taqwa dari ketidakikhlasan dan lain sebagainya.³ Taqwa merupakan wujud ekspresi kepatuhan kepada Allah, dimana derajat ruh kepatuhan itu sedianya melampaui batas dari segala hal.

Beberapa studi tentang Taqwa telah menghiasi media publikasi termasuk hasil penelitian: Teni Asmarani, Aam Abdussalam, Cucu Surahman dengan judul *Konsep Muttaqin dalam Al-Qur'an dan Implikasinya untuk Tujuan Pendidikan*.⁴ Dalam penelitiannya, ia membahas tentang konsep *Muttaqin* dalam perumusan tujuan pendidikan Islam, para penelitiannya mengarahkan kajiannya dengan menelusuri aspek keterkaitan kata *muttaqin* dengan tujuan pendidikan Islam. Kemudian penelitian Mat Saichon, dengan judul penelitian, *Makna Taqwa dan Urgensitasnya dalam al-Qur'an*.⁵ Penelitian tersebut mengkaji pengertian Taqwa dengan mengungkap berbagai pandangan ulama, serta urgensi taqwa itu sendiri.

Kedua studi tersebut memiliki kesamaan yang keduanya membahas tentang Taqwa tetapi di sisi lain juga memiliki perbedaan sesuai dengan arah penelitian. Perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang kami lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teni Asmarani dkk. Penelitian Teni Asmarani dkk lebih focus pada kajian kata ciri-ciri *muttaqin* dan mencoba mengimplementasikan dalam dunia Pendidikan tidak membahas bagaimana proses untuk bisa meraih predikat *muttaqin* dan jaminan Allah terhadap orang

² Syaikh Muhammad bin Shalih al-Usaimin, *Syarab Arbain Li Al-Nawawi*, diterjemahkan Izuddin Karimi dengan judul *Imam Al-Nawawi; Penjelasan Mudah Tentang 42 Hadis Pokok-Pokok Agama Islam*, Cet 1 (Jakarta: Dar al-Haq, 2019), h.251.

³ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *al-Gunyah; Li Talibi Tariq al-Haqqi Azza wa Jallah*, Jilid 1 (Cet 1; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H/1997 M), h. 270-273.

⁴ Teni Asmarani, Aam Abdussalam, Cucu Surahman, 'Konsep Muttaqin Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan', *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 Apri 2019, h. 46.

⁵ Mat Saichon, 'Makna Takwa Dan Urgensinya Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Usrah*, Vol 3 No.1 Juni 2017, h. 42.

1 yang dapat meraihnya. Sehingga pada kesimpulan kajiannya, ia menyebutkan bahwa seseorang yang sudah mencapai derajat muttaqin maka akan melekat pada dirinya 19 karakter yang menjadi ciri khasnya. Sementara penelitian yang dilakukan Mat Saichon, kajiannya berfokus pada pengertian, ciri-ciri dan urgensi taqwa, dan dalam kesimpulannya ia menuliskan bahwa taqwa sangat perlu diraih karena ia merupakan syarat diterimanya amal. Dalam penelitiannya tidak memaparkan proses menggapai taqwa dan jaminan Allah terhadap orang yang dapat meraihnya seperti yang peneliti lakukan.

Selain kedua penelitian di atas, terdapat pula beberapa kajian yang membahas tentang taqwa walaupun tidak spesifik seperti kitab *al-Gunyah; li Talibi Tariq al-Haqqi Azza wa Jallah* karya Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani⁶, kitab *Tarbiyah Rubiyah* yang ditulis oleh Dr. Muhammad Nashir Ulwan⁷, kitab *Nur al-Taqwa wa Dzulumat al-Maashi fi Dhai al-Kitab wa al-Sunnah* Karya Dr. Said Ali ibn Wahfi al-Qahthani⁸.

Pada beberapa penelitian di atas, tampak dengan jelas perbedaan dengan penelitian ini, karena penelitian yang kami lakukan lebih berfokus pada proses atau jalan untuk menggapai taqwa yang diposisikan sebagai puncak dari aneka ritual yang diwajibkan Allah serta fasilitas dan jaminan Allah terhadap orang yang bertaqwa berdasarkan penafsiran Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani yang dieksplorasi dari Tafsir al-Jailani. Sehingga kajian ini bisa diposisikan sebagai pelengkap terhadap kajian-kajian sebelumnya.

Menurut hemat peneliti bahwa taqwa itu dapat diposisikan sebagai puncak dari aneka ritual yang diwajibkan Allah kepada hamba-hambanya, karena: (1). Menjadi Standar Kebaikan. Taqwa adalah standarisasi kebaikan, sehingga penerimaan amal ibadah seorang hamba di sisi Allah sangat bergantung pada eksistensi taqwanya seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2:189. (2). Menjadi bekal terbaik. Manusia tidak dapat menjalani hidupnya di dunia tanpa bekal. Bekal yang dimaksud bisa bersifat material dan non material, bekal non-material inilah yang sering dilupakan meskipun mampu mengendalikan dalam perolehan ketentuan material, sehingga al-Qur'an menginstruksikan untuk mendapatkannya sebagaimana tertuang dalam QS. al-Baqarah/2:197. (3). Menjadi syarat utama untuk mendapatkan surga. Banyak ayat yang menginformasikan bahwa jawaban atas yang taat adalah dalam bentuk surga seperti yang dinyatakan dalam QS. al-A'raf/7:169, QS. al-Dzariyat/15-18, QS. Muhammad/47:15, dan beberapa ayat lainnya.

⁶ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *al-Gunyah; Li Talibi Tariq al-Haqqi Azza wa Jallah*, Jilid 1 (Cet 1; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H/1997 M), h. 270.

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Rubiyah* diterjemahkan oleh Ajid Muslim dengan Judul *Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa* (Cet II; Jakarta: Rabbani Press, 2006), h. 10-22.

⁸ Said 'Ali ibn Wahfi al-Qahthani, *Nur al-Taqwa wa Dzulumat al-Maashi fi Dhai al-Kitab wa al-Sunnah* (Muassasah: al-Juraisi li al-Tauzi wa al-I'lam, t.th.), h. 10-34.

1

Penelitian ini dimasukkan dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang memberikan gambaran sistematis, cermat dan akurat terkait dengan interpretasi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani tentang taqwa. Prosesnya diawali dengan menetapkan tema masalah (taqwa), lalu dibahas dengan mengumpulkan semua ayat dan interpretasi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang memiliki koneksi dengan kata taqwa. Studi ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dalam bentuk data Qur'an, yaitu data yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an, dan data sekundernya berupa interpretasi, ide, buku, jurnal, dan materi tertulis lainnya yang terkait. Kemudian pengolahan data dilakukan yang mencakup kegiatan pengorganisasian data, verifikasi, transformasi, penggabungan dan urutan data berdasarkan kronologi dan kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif sehingga sistematikanya terperinci dan rasional.

Kajian tentang taqwa selalu dianggap penting untuk dilakukan karena tugas utama manusia diciptakan adalah menyembah Allah sebagaimana tertuang dalam QS. al-Dzariyat/51:56. Maka tujuan inti dari perintah kepada semua orang untuk menyembah Tuhan adalah agar mereka menjadi orang yang taat seperti yang dinyatakan dalam QS. al-Baqarah/2:21. Taqwa sebagai standarnisasi kebaikan dan bekal yang paling baik bagi semua orang sehingga kehadiran Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jalan menuju taqwa sebagai puncak dari aneka ritual yang diwajibkan Allah kepada hamba-hambanya.

Pembahasan

Sketsa Biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani lahir di wilayah Jilan pada pertengahan bulan Ramadhan tahun 471 H. Di masa remajanya, ia pergi ke Baghdad pada tahun 488 H, di mana ia menjadikan Bagdad sebagai tempat belajar hukum, *fiqhi ushul, furu'* dan hadis. Ia kemudian belajar Adab (etika) dari Abu Zakariya al-Tibrizi.⁹ Sejak awal ia tampaknya telah mempelajari ilmu Syariah secara ekstensif, sehingga karakteristik tasawufnya selalu didasarkan pada Syariah.

Beliau memiliki *nasab* (silsilah) yang bersambung kepada Rasulullah saw, yakni al-Syaikh Muhyiddin Abu Muhammad 'Abdul Qadir ibn Abi Shalih, ibn Janki, ibn Dausat ibn Abdillah ibn Yahya ibn Muhammad al-Madani ibn Dawud ibn Musa ibn 'Abdillah ibn Musa al-Jun ibn 'Abdillah al-Mahdi ibn al-Hasan al-Musanna ibn al-Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib *Radiyallahu 'Anhu*.¹⁰ menantu Rasulullah saw.

⁹ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirru al-Asrar wa Madzhab al-Amwar fi ma Yabtaju ilaihi al-Abnar* (Cet III; Damaskus: Dar al-Sanabil, 1415 H/1995 M), h. 20.

¹⁰ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani* Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 5.

1 Ia memiliki banyak guru diantaranya adalah: Ilmu hadis ia berguru pada 8 orang muhaddis terkemuka diantaranya adalah al-Muhaddis Abu Muhammad Ja'far ibn Ahmad ibn Husain ibn Ahmad al-Bagdadi (417-500 H), al-Muhaddis Abu Galib Muhammad ibn al-Hasan ibn Ahmad ibn al-Hasan al-Baqillani (420-500 H), Syaikh al-Saduq Abu Saad Muhammad ibn Abd al-Karim al-Bagdadi (412-502 H), dalam ilmu fiqhi beliau berguru pada Syaikh al-Hanabilah Abu Saad al-Mubarak al-Bagdadi (512 H), Syaikh al-Hanabilah Abu al-Wafa' Ali ibn Uqail ibn Muhammad al-Bagdadi (431-513 H), al-Imam Syaikh al-Hanabilah Abu al-Khattab Mahfudz ibn Ahmad ibn Hasan al-Iraqi (432-510 H), dalam ilmu Adab dan Bahasa, ia belajar Abu Zakariyah Yahya ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Hasan al-Syaibani (421-502 H).¹¹

Adapun murid-murid Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah: al-Zahid al-'Abid Syaikh al-Iraqi Abu 'Ali al-Hasan ibn Muslim al-Iraqi (404-594 H), Abu 'Abdillah Muhammad ibn Abi al-Maali (854), Qadi al-Diyar al-Misriyyah al-Imam al-Zahid Abu al-Qasim 'Abd al-Malik ibn Isa ibn Dirbas al-Syafii (516-605 H), Abu Muhammad Abd al-Ganiy ibn 'Abd al-Wahid Ja'far al-Hambali (541-600 H), Abu Muhammad Adullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah (541-620 H), al-Syaikh al-Musnad Abu al-Maali Ahmad ibn Abd al-Gani ibn Muhammad ibn Hanifah al-Bajisrani (489-563 H), al-Qadi Abu al-Mahasin Umar ibn 'Ali al-Quraisy (525-575 H), al-Imam al-Hafiz Abu Saad 'Abd al-karim ibn Muhammad ibn Mansur al-Tamimi (506-562 H), al-Syaikh al-Siqah Abu Talib 'Abd al-Latif ibn Muhammad ibn 'Ali (554-641), Abu al-Abbas Ahmad ibn al-Mufarrij ibn 'Ali al-Dimasyqi (555-650 H).¹²

Secara umum tokoh Tasawuf Amali tidak menghasilkan banyak karya yang berbeda dari tokoh-tokoh Tasawuf Falsafi karena sebagian besar waktu mereka disita untuk kegiatan amaliah-amaliah tasawuf dan melayani banyak orang, tetapi Syaikh Abdul Qadir Al. Jailani, meskipun ia dikenal sebagai tokoh Sufi, hasil produktivitasnya sangat banyak seperti: *al-Gunya li Talibi Thariq al-Haq*, *Fathu al-Rabbani wa al-Fayd al-Rahmani*, *Fathu al-Ghaib*, *al-Futubat al-Rabbaniyah*, *al-Safinah al-Qadiriyyah*, *Sirru al-Asrar*, *Fi Bathin wa al-Zahir al-Musamma bi Jala al-Khatir*, *Adab al-Suluk*, *Diman Abdul Qadir al-Jailani*, *al-Aurad al-Qadiriyyah*, *Tariq ila Allah*, dan *Tafsir al-Jailani*.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah pemimpin agama pada masanya dan ia merupakan imam Madzhab al-Hanabilah. Dalam praktiknya, mayoritas pengikut tarikatnya dari berbagai madzhab, khususnya di Indonesia yang dominan bermadzhab Syafi'iyah. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi Mazhab dalam tasawuf sangat tinggi. Meskipun kedua madzhab ini termasuk dalam kategori

¹¹ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *al-Tariq ila Allah* (Damaskus: Dar al-Sanabil, 1414 H/1994 M), h. 16-17.

¹² Abd al-Rahman ibn Ahmad ibn Rajab al-Hambali, *Dzail Tabaqat al-Hanabilah*, (Riyadh: Maktabah Abikan, 2005), h. 190.

1 madzhab Sunni. Di sisi lain ia juga adalah pendiri tarekat qadiriyyah dan pembesar ulama sufi¹³. Pada umur 90 tahun, tepatnya setelah magrib 10 rabiul akhir 561 H, ia kembali ke haribaan Sang Pencipta *al-Karim al-Mannan*, jenazahnya dishalati oleh banyak orang yang tak terbilang jumlahnya dan dikuburkan di madrasahnyanya.¹⁴

Terminologi Taqwa

Kata *تقوى*, merupakan *isim masdar* yang berasal dari kata *وقى – يقى – وقاية – وقيا*, bermakna memelihara, menjaga.¹⁵ Defenisi yang senada juga dikemukakan oleh Ibnu Faris bahwa kata *تقوى* berasal dari kata *وقى*, yang terdiri dari huruf *wau*, *qaf* dan *ya*, bermakna satu kalimat yang menunjukkan pencegahan sesuatu dari sesuatu yang lain. Sehingga jika dikatakan *ittaqillah*, maka itu bermakna *ij'al bainaka wa bainahu ka al-wiqayah* (Jadikan antara kamu dan Dia seperti pencegahan).¹⁶ Mahmud Yunus mendefinisikan kata Taqwa dengan makna takut, maka ketika dikatakan *ittaqillah* maka itu bermakna sebuah perintah agar takut kepada Allah.¹⁷ Orang yang bertaqwa adalah orang memiliki rasa takut kepada Allah sehingga ia senantiasa menghindarkan dirinya dari; 1) Perbuatan kufur kepada Allah dengan jalan beriman kepada-Nya. 2) Mengerjakan segala yang telah diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. 3) Menghindarkan diri dari berbagai bentuk aktivitas yang bisa berpotensi menjauhkan pikiran dari mengingat Allah.¹⁸

Taqwa menurut bahasa bermakna menjaga yakni dengan mencegah diri dari segala bentuk perbuatan yang dapat mengundang murkah-Nya. Taqwa dalam ketaatan bermakna ketulusan dalam mengerjakan perintah Allah dan kerelaan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya.¹⁹ Rasa takut kepada Allah, sehingga mencegah diri dari segala bentuk perbuatan yang dapat mengundang murkah-Nya. Sementara pengertian taqwa menurut istilah, terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para tokoh seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Abbas,

¹³ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirru al-Asrar wa Madzhab al-Amwar fi ma Yabtaju ilaibi al-Abrar*, h. 20.

¹⁴ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *fi al-Bathin wa al-Dzahir al-Musamma Jalau al-Khatir* (Cet I; Damaskus, 1994), h. 14.

¹⁵ Majdu al-Din Muhammad ibn Ya'qub al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Mubit* (Cairo: Dar al-Hadis), h. 1775.

¹⁶ Abi Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughab* Juz VI (Beirut: Dar al-Fikri, t.th), h. 131.

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arabi-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), h. 505.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume I, Cet IV (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 104.

¹⁹ Ali ibn Muhammad al-Syarif al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat* (Beirut: Maktabah Libnan, 1985), h. 68.

1 bahwa taqwa itu adalah takut terhadap perbuatan syirik kepada Allah dengan selalu mengerjakan perintah-Nya sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya.²⁰

Taqwa menurut istilah didefinisikan oleh beberapa ulama seperti Sayyid Qutb saat menafsirkan QS. al-Baqarah/2:1-5, mendeskripsikan kata taqwa dengan ungkapan yang puitis lagi sufistik. Ia menceritakan dialog yang terjadi antara Umar ibn Khattab dengan sahabat Ubay bin Ka'ab yang ditanya perihal makna taqwa, Ubay kemudian menjawabnya dengan sebuah pertanyaan baru dengan berkata: Pernahkah engkau melewati jalan yang penuh duri? Umar pun menjawab, pernah. Lalu Ubay kembali bertanya, apakah gerangan yang engkau lakukan? Umar menjawab, Aku berusaha senantiasa menghindarinya dengan sangat hati-hati. Ubay pun berkata, itulah taqwa, yakni sensitivitas dalam hati, kepekaan perasaan, responsifitas, takut dan berhati-hati serta menjaga diri dari berbagai duri dalam menapaki jalan kehidupan yang penuh dengan kesenangan dan nafsu.²¹

Defenisi lain juga diungkapkan oleh Ali ibn Abi Thalib saat ditanya tentang perihal taqwa, lalu beliau menjawab bahwa taqwa adalah rasa takut kepada Allah, melaksanakan sesuai apa yang diturunkannya, rela terhadap pemberiannya yang sedikit dan siap berjumpa dengannya. Di sisi lain Umar ibn 'Abd al-'Aziz juga menjelaskan bahwa bukanlah yang dinamakan taqwa itu dengan melaksanakan puasa sepanjang hari dan shalat disepanjang malam tetapi taqwa itu adalah mengerjakan segala apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggal segala larangan-Nya.²²

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani setelah mengemukakan beberapa pendapat ulama tentang taqwa saat menafsirkan QS. Ali Imran/3:102, ia menjelaskan bahwa hakekat taqwa itu adalah ketaatan yang dibangun semata-mata kepada Allah, mentaati perintahnya bukan melanggarnya, mengingatnya bukan melupakannya, mensyukurinya bukan menginkarinya.²³ Ia juga menjelaskan bahwa orang yang bertaqwa itu adalah mereka yang mentaati perintah Allah dan menghindarkan jiwa mereka dari segala bentuk kemaksiatan yang dapat menghalangi kemurnian sejati dan akses kedekatan kepada Sang Pencipta. Bahkan ia memberikan *warning* terkait kemurnian ketaatan kepada Allah saat menafsirkan kalimat *laallakum tattaqun* yang terdapat pada QS. al-Baqarah/2:21 dengan kalimat *Tabdzaruna min Tajalliyatibi al-Qabriyyati fahuwa fi bad'i al-Wujud fi al-Makna i'budu rabbakum* (waspadalah terhadap

²⁰ Al-Hafiz Imad al-Din Abi al-Fida Ismail ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jilid 1 (Kairo: al-Maktabah al-Tauqiyyah, t,th), h.53.

²¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, Juz I* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1412H), h. 39.

²² Habib Zain ibn Ibrahim ibn Smit, *Manhaj Al-Sawi Syarh Ushul Thariqah Al-Saadah Al-Ba'alawi* (Cet I: Dar al-Ilmi wa al-Lughah, 2017), h. 884.

²³ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *al-Gunyah; Li Talibi Tariq al-Haqqi Azza wa Jallah*, Jilid 1; h. 273.

1

manifestasi pemaksaannya karena ia berada di awal keberadaan dalam makna “Sembahlah Tuhanmu”.²⁴

Berdasarkan beberapa definisi taqwa di atas, menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, taqwa adalah ketaatan murni untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan menahan diri dari apa yang dilarang Allah melalui proses *Takballi* (pembebasan diri dari segala bentuk perbuatan dan sifat-sifat yang tercela), *Taballi* (Proses Pengisian dan menghiasi jiwa dengan sikap dan amalan yang terpuji), dan *Tajalli* (Manifestasi terhadap rasa ilahiah).

Rekapitulasi Penyebutan Kata Taqwa di Berbagai Surah

Kata taqwa disebutkan dalam al-Quran sebanyak 242 kali dengan berbagai bentuknya dengan rincian penyebutannya dalam surah sebagai berikut:²⁵

- a. Dalam QS. al-Baqarah kata taqwa dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 36 kali; pada ayat: 21, 24, 41, 48, 63, 66, 103, 123, 224, 177, 179, 180, 183, 189 (disebut 2 kali), 194 (disebut dua kali), 196, 197(disebut 2 kali), 203 (disebut 2 kali), 206, 212, 223, 231, 233, 237, 241, 278, 281, 282 (disebut 2 kali), dan ayat 283.
- b. Dalam QS. Ali Imran kata taqwa disebut sebanyak 21 kali; pada ayat: 15, 28, 28, 50, 76 (disebut 2 kali), 102 (disebut 2 kali), 115, 120, 123, 125, 130, 131, 133, 138, 172, 179, 186, 198, 200.
- c. Kata taqwa juga disebut dalam QS. al-Maidah sebanyak 20 kali; pada ayat: 2 (disebut 2 kali), 4, 7, 8 (disebut 2 kali), 11, 27,35, 46, 57, 65, 88, 93 (disebut 2 kali), 96, 100, 108, 112.
- d. Dalam QS. al-Syuara, penggunaan kata taqwa dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 17 kali; pada ayat: 11,90, 106, 110, 124, 126, 131, 132, 142, 144, 150, 161, 163, 177, 179 dan 184.
- e. Penggunaan kata taqwa dalam QS. al-A’raf terulang sebanyak 11 kali; pada ayat: 26, 35,63, 65,96, 128, 156,164, 169, 171 dan ayat 201.
- f. Terdapat 2 surah dengan pengulangan kata taqwa masing-masing sebanyak 8 kali yaitu pada QS. al-Taubah/9:4,7, 36,44,108,109, 115,119,123. Dan QS. al-Zumar/39:10,20, 24, 28, 33, 57, 61,73.
- g. Terdapat 2 surah dengan pengulangan kata taqwa sebanyak 7 kali; pada QS. al-Nisa/4: 1 (disebut 2 kali), 9, 131, 77, 128, 129. Kemudian dalam QS. al-An’am/32, 51, 69 (disebut 2 kali),72, 155, 153.

²⁴ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani* Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 80.

²⁵ Muhammad Fuad Abd ak-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufabras Li Al-Faz Al-Qur’an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis 1422 H/2001M), h. 848-850).

- 1
- h. Terdapat 3 surah yang mengungkap kata taqwa sebanyak 6 kali yaitu: QS. al-Anfal/8:1, 25, 69, 29, 56, 34, QS. al-Nahl/16:2, 30 (disebut 2 kali), 31, 52, 128, dan QS. Maryam/19; 13,18, 63, 72, 85, 97.
 - i. Terdapat 3 surah yang menyebut kata taqwa sebanyak 5 kali yaitu QS. al-Thalaq/65:1, 2, 4, 5, 10, QS. al-Hujurat/49:1,3,10,12,13, QS. al-Ahzab/33;1, 32, 37, 55, 70.
 - j. Terdapat 2 surah yang menggunakan kata taqwa sebanyak 4 kali; pada QS. al-Mu'minin/23; 23, 32, 52, 87 dan QS. al-Ra'du/13; 34,35 (disebut 2 kali), 37.
 - k. Terdapat 3 surah dengan penyebutan kata taqwa terulang sebanyak 3 kali yaitu pada QS. Yunus/10:31, 6, 63, QS. Yusuf/12:57, 90,109, QS. al-Hasyr/59;7, 18 (disebut 2 kali).
 - l. Terdapat 8 surah yang menggunakan kata taqwa dengan pengulangan sebanyak 2 kali saja; pada QS. Hud/11:49, 78, QS. al-Hijr/15:45, 69, QS. Thaha/20:113, 132, QS. al-Nur/24:34, 52, QS. al-Furqan/25: 15,74, QS. Shad/38:28, 49, QS. al-Mujadilah/47:9 (disebut 2 kali), QS. al-Layl/92:5,17.
 - m. Terdapat 29 surah dalam al-Qur'an dengan penggunaan kata taqwa hanya disebut sekali; pada QS. al-Anibya/21:48, QS. al-Naml/27:53, QS. al-Qashash/28:83, QS. al-Ankabut/29:16, QS. al-Rum/30:31, QS. Lukman/31:33, QS. Yasin/36:45, QS. al-Shaffat/37:124, QS. Ghafir/40:21, QS. Fussilat/41:18, QS. al-Dukhan/44:51, QS. al-Jatsiyah/45:19, QS. al-Fath/48:26, QS. Qaf/50:31, QS. al-Dzariyat/51;15, QS. al-Thur/52;17, QS. al-Najm/53; 32, QS. al-Qamar/54;54, QS. al-Hadid/57:28, QS. al-Mumtahanah/60:11, QS. al-Thagabun/64: 16, QS. al-Qalam/68/34, QS. al-Haqqah/69:48, QS. Nuh/71:3, QS. al-Muzzammil/73:17, QS. al-Muddatsir/74:56, QS. al-Mursalat/77;41, QS. al-Naba'/78;31, QS. al-Alaq/96:12, QS. al-Syams/91:8.

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa jumlah surah yang menyebutkan kata taqwa dalam al-Qur'an sebanyak 61 surah dari 114 surah yang ada dalam al-Qur'an dengan 145 kali pengulangan pada surah yang berkategori *madaniyyah* dan terulang sebanyak 97 kali pada surah yang berkategori *makkiyah*. Dari paparan ini pula dapat dipahami bahwa pengungkapan kata taqwa dengan berbagai bentuknya dalam al-Qur'an dapat dimaknai bahwa taqwa itu adalah perasaan takut yang timbul dari dalam diri karena keberimanan kepada Allah, takut terhadap azab dan murka-Nya, takut tidak mendapat rahmat dan ampunan-Nya. Sehingga orang yang bertaqwa senantiasa menghindarkan dirinya dari sesuatu yang dilarang serta taat dalam menjalankan segala perintah Allah.

Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani

Jika Taqwa diposisikan sebagai tujuan dari berbagai ritual yang dituntut Allah dari hamba-hamba-Nya, maka kita akan melihat bagaimana mencapainya, atau yang paling mampu memberi makna taqwa dan memperkuatnya dalam pikiran dan jiwa para penyembah. Untuk mencapai derajat taqwa, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengilustrasikan taqwa dalam beberapa bagian: 1) Taqwa dari

1 dosa syirik atau menyekutukan Allah, 2) Taqwa dari dosa-dosa besar (*al-Kabair*), 3) Taqwa dari dosa-dosa kecil (*al-Shagair*), 4) Taqwa dari segala hal yang dipandang makruh, 5) Taqwa dari segala hal yang dinilai mubah, 6) Taqwa dari ketidakikhlasan. Dalam bukunya al-Gunya ia menjelaskan sebagai berikut:²⁶

وطريق التقوي هو التخلص من مظالم العباد وحقوقهم ثم من المعاصي الكبائر منها والصغائر ثم الاشتغال بترك ذنوب القلب التي هي امهات الذنوب واصولها فمنها يتفرع ذنوب الجوارح من الرياء والنفاق والعجب والكبر والحرص والطمع والخوف من الخلق والرجاء لهم وطلب الجاه والرياسة والتقدم علي ابناء جنسه وغير ذلك.

1 Dan jalan untuk meraih ketaqwaan adalah dengan melepaskan diri dari perbuatan yang mendzalimi hamba-hamba Allah dan hak-hak mereka, setelah itu melepaskan diri dari kemaksiatan, yang termasuk dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil kemudian menyibukkan diri dengan meninggalkan dosa-dosa hati yang merupakan induk dari berbagai dosa dan pokok-pokoknya yang darinyalah melahirkan dosa-dosa pada anggota tubuh. Dosa-dosa hati seperti riya', nifaq, ujub, takabbur, ambisi, rakus, takut kepada makhluk, berharap kepada mereka, mengharapakan jabatan dan kedudukan, menonjolkan diri kepada sesama dan yang selain itu.

Dari ungkapan di atas, penulis menyimpulkan bahwa jalan menuju Taqwa perspektif Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah ketaatan murni untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dilarang Allah melalui proses *Takballi* (pembebesan diri dari segala bentuk perbuatan dan sifat-sifat yang tercela), *Taballi* (proses pengisian dan menghiasi jiwa dengan sikap dan amalan yang terpuji), dan *Tajalli* (manifestasi terhadap rasa ilahiah).

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya menjelaskan ada 5 tahapan untuk mencapai taqwa. Kelima tahapan yang dimaksud adalah: 1) *Muabadab* (mengikat perjanjian) sebagaimana dalam QS. al-Nahl/16:91. 2) *Muraqabah* (merasakan keikutsertaan Allah) seperti dalam QS. Asy-Syuaraa/26:218-219. 3) *Mubasabah* (intropeksi diri) yang dasar pengambilannya sebagaimana pada QS. al-Hasyr/59:18. 4) *Muaqabah* (pemberian sanksi) yang didasarkan pada QS. al-Baqarah/2:179. Dan terakhir 5) *Mujabadab* (optimalisasi) sebagaimana dalam QS. Ankabut/29: 69.²⁷

²⁶ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *al-Gunyah; Li Talibi Tariq al-Haqiqi Azza wa Jallah*, Jilid 1; h. 275.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Ruhiyah* diterjemahkan oleh Ajid Muslim dengan Judul *Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa*, h. 10-22.

1 **Karakteristik Orang Bertaqwa Perspektif Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani**

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam menafsirkan QS. al-Baqarah/2:2. Ia menjelaskan bahwa orang-orang yang bertaqwa adalah orang-orang yang selalu taat kepada Allah dan menjauhkan diri dari segala larangan Allah seperti ketaatan dan kejahatan yang mengganggu hubungan mereka dengan Allah.²⁸

M. Quraish Shihab ketika menafsirkan QS. al-Baqarah/2:21, ia mengungkapkan tiga tanda keberhasilan seseorang mencapai hakikat taqwa yaitu: a) Senantiasa menganggap apa yang berada dalam genggamannya sebagai titipan Tuhan b) Segala aktivitasnya hanya berkisar pada pelaksanaan perintah Allah. Dan c) tidak memastikan sesuatu kecuali dengan mengaitkan kehendak yang kepadanya ia mengabdikan.²⁹

Jika taqwa diposisikan sebagai target dari aneka ritual yang diwajibkan Allah kepada para hamba-Nya, maka untuk mengenali karakteristik orang yang bertaqwa setidaknya ada dua dimensi yang harus berjalan secara harmonis yaitu dimensi spiritual (*bablun min Allah*) dan dimensi sosial (*bablun min annas*). Untuk memperjelas kedua dimensi tersebut, maka akan dijelaskan lebih detail sebagai berikut:

a. Dimensi Spritual (*bablun min Allah*)

Hubungan hamba dengan sang Khaliq sudah sewajarnya berjalan harmonis, karena Ia adalah pencipta, pemberi dan pemelihara terhadap segala kebutuhan dan kemaslahatan makhluknya, sehingga perlu dipahami dengan benar terkait keberadaan manusia di muka bumi. Manusia harus memiliki kesadaran akan keberadaannya yaitu untuk menghamba, mengabdikan, dan beribadah hanya kepada Allah swt., sebagaimana termaktub dalam QS. al-Dzariyat/51:56. Dengan kesadaran tersebut, maka manusia dapat memosisikan dirinya sebagaimana layaknya seorang hamba yang selalu tunduk dan patuh pada perintah yang diamanahkan kepadanya sehingga aktivitas ibadahnya akan semakin terasa dan lebih berkualitas karena dibangun atas dasar rasa keikhlasan penghambaan.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menegaskan tujuan inti penciptaan manusia saat menafsirkan QS. al-Dzariyat/51:56, dengan mengatakan bahwa ketahuilah saya tidak menciptakan manusia dengan struktur tubuh yang indah dan tidak menitipkan padanya akal pikiran melainkan untuk menyembah kepada-Ku, mengenal-Ku, membenarkan keesaan-Ku dan agar bisa lebih dekat dengan-Ku.³⁰

Menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya adalah bentuk menumbuhkan hubungan yang baik antara hamba dan Allah swt, yang tentu saja

²⁸ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani* Juz I; h. 70.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume I; h.

³⁰ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani* Juz V; h. 61.

1 perlu didasarkan pada keimanan dan pengabdian kepada-Nya seperti yang diperintahkan dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an. Mengenai pengabdian, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengeksplorasi karakter orang yang dikhususkan ketika menafsirkan QS. al-Baqarah/2: 2-4, bahwa orang-orang yang bertaqwa itu adalah: 1) Meyakini dan tunduk pada rahasia Tuhan yakni hal yang tidak terlihat secara identitas yang menjadi sumber lautan kebenaran. 2) Mendirikan shalat sebagai bentuk komunikasi vertikal makhluk kepada khaliknya. 3) Mengeluarkan sebagian harta yang dititipkan Allah padanya untuk menggapai ridhahnya. 4) Percaya pada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dan kitab-kitab yang diberikan oleh Allah kepada para nabi sebelumnya. 5) Menyakini akan adanya hari akhirat.³¹

Penjelasan yang senada juga dikemukakan oleh Muhammad ‘Ali al-Sabuni, terkait indikator orang yang bertaqwa saat menafsirkan QS. al-Baqarah/2:2-4, bahwa sifat orang bertaqwa itu adalah: 1) meyakini hal-hal yang ghaib, 2) mendirikan shalat, 3) menafkahkan sebagian harta yang dimiliki, 4) mempercayai kitab-kitab Allah, dan 5) meyakini akan adanya hari pembalasan (hari Akhir).³²

Jika taqwa dipahami sebagai sebuah target atau capaian pada aneka ritual yang dilakukan, maka salah satu sifat yang harus melekat pada orang yang bertaqwa adalah dengan memperbaiki hubungan kepada Allah dengan baik. Beberapa ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan hal tersebut adalah QS. al-Baqarah/2:177.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS. al-Baqarah/2:177, menegaskan bahwa menghadap wajah ke arah timur atau ke arah barat belum ditafsirkan sebagai kebaikan yang sempurna, tetapi kebaikan yang sempurna adalah orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan hari akhir dengan iman yang benar. Sehingga keimanan itu merembes ke dalam jiwa dan menghasilkan amal shaleh, percaya kepada malaikat dengan berbagai tugas mereka, percaya pada kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi sebagai orang pilihan Allah yang diberi wahyu untuk membimbing umatnya ke jalan yang benar.³³

b. Dimensi Sosial (*bablun min annas*)

Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani saat menafsirkan QS. al-Tin/95:4. Ia menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik rupa, kemudian Allah memilih dan mengukuhkan manusia sebagai *kehalifah* dari berbagai

1³¹ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani* Juz I; h. 70-71.

h.22. **1**³² Muhammad ‘Ali Al-Shabuni, *Safwah Al-Tafasir*, Jilid I (Cet IX Dar al-Shabuni, t.th),

469. **1**³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid I; h. 468-

1 makhluk ciptaan-Nya di muka bumi ini.³⁴ Peran manusia sejatinya selaku makhluk yang didelegasikan Allah adalah untuk memakmurkan bumi, kontekstualisasi perannya inilah yang menjadi langkah awal dalam memelihara lingkungan hidup. Sehingga manusia harus mampu memberikan keseimbangan antara dunia dan akhirat karena manusia adalah makhluk social yang berintraksi dengan makhluk lain di sekitarnya.³⁵ Dalam konteks pemeliharaan lingkungan, Allah mengingatkan hambanya melalui QS. al-Rum/30:41. Ayat ini memberikan informasi kepada kita bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh manusia sendiri ketika mereka tidak peduli dengan pesan ilahi dalam berinteraksi dengan alam.

Allah memberikan bimbingan dalam membangun hubungan dengan orang lain sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Hujurat/49:12. Ayat ini menjelaskan bahwa orang mukmin berkewajiban untuk menjauhkan diri dari prasangka, bukan untuk menemukan kesalahan dengan orang lain, keburukan, noda dan dosa orang lain. Kemudian pada QS. al-Hujurat/49:13, Allah menjelaskan kembali bahwa kemuliaan manusia tidak diukur dari keturunan, kedudukan atau kekayaannya tetapi oleh pengabdianya kepada Allah.

Ayat 12 dan 13 surah al-Hujurat ini keduanya ditutup dengan dorongan untuk bertaqwa kepada Allah. itu artinya bahwa Allah menginginkan terwujudnya perdamaian dan kerukunan pada skala internasional yang sering diistilahkan dengan *ukhuwwah insaniyyah* bukan sekedar *ukhuwwah islamiyyah*, karena ketaqwaan yang mantap akan melahirkan sikap toleran dan inklusif bukan intoleran dan eksklusif.

Al-Qur'an memberikan tuntunan mekanisme menjalin hubungan kepada sesama manusia dengan baik terdapat pada QS. Ali Imran/3:134. Ayat ini sekilas menampilkan sifat-sifat manusia yang wajar menjadi penghuni syurga. Sifat-sifat tersebut menjadi indikator orang yang bertaqwa, yaitu: 1) berinfak di jalan Allah baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, 2) mampu menahan amarahnya, dan 3) memaafkan kesalahan orang lain.³⁶

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ketika menafsirkan QS. Ali Imran/3:133-134. beliau mengemukakan bahwa orang yang bertaqwa itu adalah orang yang memiliki ketauhidan yang bagus dan terbebas dari tabir kecemburuan serta kebutaan hati dari cahaya ilahiyah sehingga ia memiliki sifat: 1) Tidak berat dalam mengeluarkan apa yang dimilikinya berupa resek di jalan yang diridhai Allah, baik dalam keadaan lapang maupun disaat sempit, 2) Mampu menahan amarahnya saat

³⁴ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani* Juz V; h. 444.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Pelestarian Lingkungan Hidup (Cet II, Jakarta: Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam, 2012)*, h.8.

³⁶ 'Abd al-Rahman ibn Nashir Al-Sa'di, *Tafsir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Saudi: Dar al-Bayan, t,th), h. 157.

1

kemarahan itu mencapai puncaknya, 3) Memaafkan dan menghilangkan hukuman pada orang yang berbuat kesalahan padanya dan mendzaliminya.³⁷

Ketiga poin tersebut merupakan gambaran hubungan kepada makhluk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada dua dimensi yang harus berjalan secara harmonis bagi orang yang benar-benar bertaqwa kepada Allah yaitu dimensi spiritual (*hablun min allabi*) dan dimensi social (*hablun min annas*). Ketaatan orang yang bertaqwa itu terlihat melalui hubungannya dengan Allah dan sesama makhluk berjalan secara harmonis. Hubungan tersebut bisa berjalan dengan baik bila seseorang menghayati dengan benar pondasi-pondasi akhlak sesuai yang disarikan pada beberapa ayat al-Qur'an seperti ikhlas, sabar, berlaku jujur dan benar, dan pemaaf. Sehingga taqwa dapat menjadi refleksi dari iman, islam dan ihsan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa *muttaqin* adalah manusia yang taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran dan perintah Allah sesuai dengan tuntunan yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw., serta menjauhi setiap perilaku dan tindakan tercela, terutama tindakan yang dapat melanggar Syariat. Jadi dapat disimpulkan bahwa jika ingin mengakhiri segala bentuk kejahatan di muka bumi ini maka seseorang harus bertaqwa dengan sebenar-benarnya taqwa (*haqqa tuqatibi*) yang inti muatannya adalah beriman kepada Allah.

Jaminan Orang Bertaqwa Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

Orang bertaqwa digambarkan dalam al-Qur'an dengan kata *muttaqi*, jamaknya adalah *muttaqin*, terkadang juga disebut dengan kata *Muttaqun* atau *al-Muttaqun*. Kata *Muttaqin* ataupun *Muttaqun*, kedua kata tersebut tersebut diulang sebanyak 49 kali dalam al-Qur'an.³⁸ Orang yang bertaqwa adalah orang yang memelihara dirinya melalui pelaksanaan segala perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarangan-Nya, pekerjaannya dinamakan taqwa. Karakteristik orang yang bertaqwa adalah memiliki hubungan yang harmonis baik dengan penciptanya maupun terhadap sesama makhluk Allah.

Ketika orang sudah mencapai derajat taqwa yakni dua dimensi (dimensi spiritual dan dimensi social) bisa berjalan secara harmonis, maka Allah memberikan jaminan terhadapnya, yang secara sharih tertera pada QS. al-Talaq/65:2-3. Ayat tersebut menegaskan bahwa orang yang bertaqwa akan diberikan solusi dari setiap persoalan yang menimpanya dan diberikan rezeki dari jalur yang tidak pernah ia perhitungkan. Demikian juga perintah bertaqwa terdapat

³⁷ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani* Juz I; h. 306-307.

³⁸ Muhammad Fuad Abd ak-Baqi, , *al-Mu'jam al-Mufabras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, h. 850-851.

1 pada QS. al-Baqarah/2:282 Pada ayat tersebut, Allah juga menegaskan bahwa ia akan memberikan pelajaran kepada orang yang bertaqwa.

Dari beberapa ayat yang menyebutkan jaminan bagi orang yang bertaqwa, maka dapat diurutkan sebagai berikut:

a. Mendapatkan kemenangan, keberkahan dan kebahagiaan

Salah satu keistimewaan bagi orang yang bertaqwa adalah mendapatkan petunjuk dan kemenangan seperti yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2:6. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa kandungan ayat tersebut merupakan ringkasan dari penjelasan ayat sebelumnya yang mengurai tentang karakteristik orang bertaqwa, sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang bertaqwa adalah orang yang mendapat hidayah dari Allah swt. Selain daripada itu ia juga mendapatkan keberkahan, kemuliaan, kemurahan hati dan kebahagiaan hidup.³⁹

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani juga menjelaskan jaminan bagi orang yang bertaqwa saat menafsirkan QS. al-A'raf/7:96, ia menyebutkan jika penduduk suatu negeri beriman kepada Allah dan kepada para nabi yang diutus kepadanya serta bertaqwa dari hal-hal yang diharamkan dan menjalankan apa yang diperintahkan sesuai yang telah dijelaskan para nabi, maka Allah akan menurunkan keberkahannya.⁴⁰ Sebab musabab pemberian anugrah dan keberkahan adalah keberimanan dan ketaqwaan penduduk suatu negeri. Karena keimananlah yang menyebabkan seseorang selalu optimis dan mengantarkannya kepada kehidupan yang tenang dan dapat berkonstrasi pada usahanya, termasuk dalam upaya dalam memperoleh rezeki. Begitu banyak ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah adalah sang pemberi rezeki yang hakiki sebagaimana yang termaktub dalam QS. Hud/11:6 dan QS. Al-Ankabut/29:60.⁴¹

b. Mendapatkan solusi dan rezeki yang tidak disangka sangka

Tidak ada manusia yang tidak punya problematika hidup, baik yang terkecil maupun yang terbesar hingga dalam menyelesaikannya harus meminta pertolongan kepada orang lain. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ketika menafsirkan QS. al-Talaq/65:2-3. Ia menjelaskan bahwa orang yang bertaqwa yakni orang yang senantiasa menjaga dirinya dari segala bentuk kemaksiatan dan batas-batas yang telah ditetapkan oleh-Nya, larut dalam ketaatan serta selalu tawakkal pada setiap keadaan, maka Allah memberikan jaminan kepada orang yang bertaqwa tersebut berupa solusi terhadap persoalan yang dihadapinya sekaligus rezeki yang tak pernah ia menduganya.⁴²

³⁹ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani* Juz I; h. 72.

⁴⁰ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani* Juz II; h. 105.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid IV; h.

⁴²Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani* Juz V; h. 220-221.

1

Penjelasan yang senada dikemukakan oleh Muhammad 'Ali al-Sabuni, saat menafsirkan QS. al-Talaq/65:2-3. bahwa barang siapa yang bertaqwa kepada Allah yakni merasa senantiasa dalam pengawasan-Nya dan tidak melampaui batas ketentuan-Nya, maka solusi dari setiap persoalan dan rezekinya akan diberikan oleh Allah melalui jalan yang tidak pernah ia sangka dan tidak pula mengetahuinya⁴³. Rezeki orang yang beriman dengan orang kafir bisa saja sama pada tingkat nominal tetapi berbeda pada level keberkahannya, sehingga orang yang beriman akan senantiasa mensyukuri pemberian Allah tanpa mempersoalkan nominalnya.⁴⁴

c. Mendapatkan Cinta dan Perlindungan Allah

Mukmin yang sejati akan selalu merindukan kedekatan dengan Allah, ingin selalu bersama-Nya, dan menjadi kekasih-Nya bahkan menyatu dalam cinta-Nya. Cinta itu identik dengan pengorbanan, keromantisan, kesukaan, kemudahan dan lain sebagainya. Kata cinta sudah begitu akrab di telinga kita bahkan setiap individu punya rasa cinta yang bisa ditujukan kepada berbagai hal seperti: cinta kepada anak, harta, Wanita, rumah, jabatan dan lainnya. Namun perlu diketahui bahwa cinta yang paling mulia adalah cinta kepada Allah. Taqwa adalah salah satu jalan meraih cinta Allah, karena sesungguhnya Allah amat mencintai orang yang yang bertaqwa seperti digambarkan dalam QS. Ali Imran/3:76, QS. Al-Taubah/9:4, 7. Ketiga ayat tersebut semuanya ditutup dengan sebuah pernyataan tegas, simpatik dan penuh persuasif yaitu: *sesungguhnya Allah mencintai para muttaqin*.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani memperjelas hakekat cinta tersebut saat menafsirkan QS. Ali Imran/3:31-32, bahwa jalan untuk mendapat cinta Allah adalah dengan mengikuti Rasulullah saw, melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarannya, maka Allah akan mencintaimu, ingin selalu dekat dengamu dan menjadikanmu sampai kepada-Nya, mengampunimu atas segala dosa yang menjadi tirai penghalang untuk menyaksikan keindahan dzat yang Maha Agung dan Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁵

Lanjut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, menjelaskan jika penghambaanmu pada-Nya benar, Dia (Allah) akan mencintaimu dan cintanya semakin kuat di hatimu, dan Dia akan membuatmu merasa dekat dengan-Nya tanpa lelah dan Dia tidak akan memintamu untuk ditemani orang lain, maka kamu akan merasa puas

⁴³ Muhammad Ali al-Sabuni, *Safwa al-Tafasir*, Jilid III, h. 400.

⁴⁴ Hamzah Basri Mahmud, 'Membuka Pintu Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an,' *AL QUDS; Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol 4, No 2, 2020, h 497 <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1913>

⁴⁵ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani* Juz I; h. 267.

1 dalam segala hal.⁴⁶ Jika sudah demikian maka tentu segala urusan menjadi mudah seperti yang tertera dalam QS. al-Talaq/65:2 dan juga diberikan jaminan keamanan sesuai yang tertera dalam QS. al-Dukhan/44:51.

d. Mendapatkan Pelajaran dari Allah

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani telah memetakan taqwa dalam beberapa bagian sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, perintah taqwa yang tertera dalam QS. al-Baqarah/2: 282., menunjukkan taqwa dari pelanggaran batas-batas dan ketentuan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah terkhusus setelah Allah mengajarmu karena Dialah yang mengatur apa yang cocok dan sesuai dengan keadaanmu.⁴⁷

Perintah untuk menjadi orang yang bertaqwa sebagaimana yang terkandung dalam QS. al-Baqarah/2: 282. Perintah dalam ayat itu disisipkan peringatan yang sangat penting mengenai ajaran Allah dan sekaligus menjadi bagian penutup dari ayat ini. Allah memerintahkan agar orang-orang berbakti kepada-Nya dengan menjaga diri mereka sendiri dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dengan demikian Allah akan mengajarkan kepadanya segala hal yang berguna baginya yaitu cara mendapatkan, memelihara harta dan menggunakannya sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah, sehingga menimbulkan ketenangan bagi dirinya dan orang yang membantunya.⁴⁸ Allah memberi ilmu kepada kita melalui dua cara; yaitu dengan usaha atau melalui perantara dan ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia seperti yang tertera dalam QS. al-Kahfi/18:65.

e. Mendapatkan Ampunan dan Pelipat gandaan Pahala Kebaikan.

Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani saat menafsirkan QS. al-Talaq/65:4. Beliau menjelaskan bahwa orang yang bertaqwa yakni menjaga dirinya dari murka Tuhan, bila menceraikan istrinya harus dengan cara yang baik (sesuai ketentuan), maka Allah akan memberikan kemudahan baginya, kemudian beliau melanjutkan penjelasannya pada QS. al-Talaq/65:5, bahwa barang siapa yang bertaqwa kepada Allah dari dendam dan tidak melanggar ketentuan dan hukum-hukum-Nya, maka niscaya Allah berikan balasan baginya berupa ampunan dan penghapusan kesalahan yang telah dilakukannya serta pelipat gandaan pahala kebaikannya.⁴⁹

Kemudian secara eksplisit Allah juga menegaskan pada beberapa ayatnya bahwa bagi para *muttaqin* telah dipersiapkan baginya taman-taman surga yang penuh dengan kenikmatan. Hal ini telah dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an,

⁴⁶ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Fathu Rabbani wa al-Fayd al-Rahmani* (Dar al-Rayyan al-Turast, t.th), h. 33.

⁴⁷ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani* Juz I; h. 251.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid I; h. 739.

⁴⁹ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani* Juz V; h. 222-223.

diantaranya pada: QS. al-A’raf/7:167, QS. Yusuf/12:109, QS. al-Naba’/78:31-36, QS. Muhammad/47:15.

Kesimpulan

Hakekat taqwa menurut Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani adalah ketaatan yang dibangun semata-mata kepada Allah, mentaati perintahnya bukan melanggarnya, mengingatnya bukan melupakannya, mensyukurinya bukan menginkarinya. Orang yang bertaqwa itu adalah mereka yang mentaati perintah Allah dan menghindari jiwa mereka dari segala bentuk kemaksiatan yang dapat menghalangi kemurnian sejati dan akses kedekatan kepada Sang Pencipta.

Kata taqwa dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 242 kali dalam al-Quran. Ia diposisikan sebagai puncak dari aneka ritual yang diwajibkan Allah kepada hamba-hambanya, dan menjadi standarnisasi kebaikan serta menjadi bekal terbaik. Karakteristik orang yang bertaqwa yaitu mereka mempererat hubungan dengan Sang Pencipta dan memperbaiki hubungan terhadap sesama manusia. Adapun jalan untuk meraih ketaqwaan menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah dengan melepaskan diri dari perbuatan yang mendzalimi hamba-hamba Allah dan hak-hak mereka, setelah itu melepaskan diri dari kemaksiatan, yang termasuk dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil kemudian menyibukkan diri dengan meninggalkan dosa-dosa hati yang merupakan induk dari berbagai dosa dan pokok-pokoknya yang darinyalah melahirkan dosa-dosa pada anggota tubuh. Dosa-dosa hati seperti riya’, nifaq, ujub, takabbur, ambisi, rakus, takut kepada makhluk, berharap kepada mereka, mengharapkan jabatan dan kedudukan, menonjolkan diri kepada sesama.

Adapun jaminan orang-orang yang bertaqwa adalah: 1) mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan, 2) mendapatkan solusi dari problema yang dihadapinya serta rezeki dari Allah, 3) mendapat cinta dan perlindungan dari Allah, 4) mendapatkan Pelajaran dari Allah dan 5) Mendapat ampunan dan pelipat gandaan pahala kebaikan.

Bibliografi

- 2 Abadi, Majdu al-Din Muhammad ibn Ya’qub al-Fairuz, *Al-Qamus Al-Mubit* Cairo: Dar al-Hadis, 2008.
- Al-Hafiz Imad al-Din Abi al-Fida Ismail ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim* Kairo: al-Maktabah al-Tauqiyyah.
- Al-Hambali, Abd al-Rahman ibn Ahmad ibn Rajab, *Dzail Tabaqat al-Hanabilah*, Riyadh: Maktabah Abikan, 2005.
- Al-Jailani, Syaikh Abdul Qadir, *al-Gunyah; Li Talibi Tariq al-Haqqi Azza wa Jallah*, Jilid 1 (Cet 1; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H/1997 M), h. 270-273.

- _____, *Sirru al-Asrar wa Madzhab al-Anwar fi ma Yabtaju ilaibi al-Abrar* Cet III; Damaskus: Dar al-Sanabil, 1415 H/1995 M.
- _____, *Tafsir al-Jailani* Juz 1, II, III, V, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- _____, *al-Tariqu ila Allah* Damaskus: Dar al-Sanabil, 1414 H/1994 M.
- _____, *Fi al-Batbin wa al-Dzabir al-Musamma Jalau al-Khatir* Cet I; Damaskus, 1994.
- _____, *Fathu Rabbani wa al-Fayd al-Rahmani* (Dar al-Rayyan al-Turast, t.th.
- Al-Jurjani, Ali ibn Muhammad al-Syarif, *Kitab al-Ta'rifat* Beirut: Maktabah Libnan, 1985.
- Al-Sa'di, 'Abd al-Rahman ibn Nashir, *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* Saudi: Dar al-Bayan, t.th.
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *Safwah Al-Tafasir, Jilid I*, Cet IX; Dar al-Shabuni.
- Basri Mahmud, Hamzah, 'Membuka Pintu Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an,' *AL QUDS; Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 4 (2020), 497. <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1913>
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbab; Pesan, Kesan dan Keresasian al-Qur'an* Jakarta: Lentara Hati, 2011.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arabi-Indonesia* Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *Al-Mu'jam Al-Mufabras Li Al-Faz Al-Qur'an Al-Karim* Kairo: Dar al-Hadis.
- Al-Qahthani, Said 'Ali ibn Wahfi, *Nur al-Taqwa wa Dzulumat al-Maasbi fi Dhail al-Kitab wa al-Sunnah* Muassasah: al-Juraisi li al-Tauzi wa al-I'lam, t.th..
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, Juz I*; Beirut: Dar al-Syuruq.
- RI, Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Pelestarian Lingkungan Hidup* Jakarta: Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam, 2012
- Rusydi, Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn, *Bidayah Al-Mujtabid Wa Nibayah Al-Muqtasid, Juz I* Beirut: Dar Al-Fikr.
- Saichon, Mat, 'Makna Takwa Dan Urgensinya Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Usrah*, Vol 3 (2017), 42
- Smit, Habib Zain ibn Ibrahim ibn, *Manhaj Al-Sawi Syarb Ushul Thariqah Al-Saadah Al-Ba'alawi* Dar al-Ilmi wa al-Lughah, 2017.
- Al-Usaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih, Izuddin Karimi, *Syarab Arbain Li Al-Nawawi, Imam Al-Nawawi; Penjelasan Mudah Tentang 42 Hadis Pokok-Pokok Agama Islam*, Cet 1; Jakarta: Dar al-Haq, 2019.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah Rubiyah* diterjemahkan oleh Ajid Muslim dengan Judul *Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa* Cet II; Jakarta: Rabbani Press, 2006.
- Teni Asmarani, Aam Abdussalam, Cucu Surahman, 'Konsep Muttaqin Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan', ", *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 Apri 2019.

Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani

ORIGINALITY REPORT

99%

SIMILARITY INDEX

39%

INTERNET SOURCES

99%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1 Basri Mahmud, Hamzah Hamzah, Muhammad Imran. "Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Taqwa dalam Tafsir al-Jailani)", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2022
Publication 91%
- 2 journal.iaincurup.ac.id
Internet Source 7%
- 3 Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Student Paper <1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off